

Analisis Etika Akademik dan Plagiarisme di Era Kecerdasan Buatan: Perspektif Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam terhadap Integritas Akademik di Perguruan Tinggi Islam

Wardatul Karimah Ulfatul Maunah ¹, Zidni 'Ilma Auliyanasuha ², Khiarotul Badriyah ³, Nur Naria Dina Romadhon ^{4*}

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Attarmasi Pacitan, Indonesia

✉ ^{4*}Corresponding author: dinaramadhan410@gmail.com, email: ²zidniilmauliyanasuha@gmail.com, ¹wardatul@gmail.com, ³badriyahkhiarotul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) terhadap praktik plagiarisme dan etika akademik dalam penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang semakin berkembang di lingkungan pendidikan tinggi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang penggunaan alat parafrase berbasis AI sebagai solusi praktis untuk mengurangi tingkat kesamaan teks dalam penulisan akademik. Meskipun secara konseptual mahasiswa memahami definisi plagiarisme dan pentingnya etika akademik, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai kejujuran akademik yang diajarkan dalam perspektif keislaman dengan praktik aktual dalam proses penulisan ilmiah. Kemudahan akses teknologi dan tekanan tugas akademik menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya ambiguitas etis dalam penggunaan AI. Penelitian ini menemukan bahwa transformasi digital dalam penulisan akademik memerlukan penguatan kerangka etika berbasis nilai-nilai Islam, khususnya melalui pendekatan Maqasid al-Shari'ah yang menekankan perlindungan akal, agama, dan integritas diri sebagai fondasi moral dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan literasi digital berbasis etika, penyusunan pedoman penggunaan AI dalam penulisan ilmiah, serta penguatan peran dosen sebagai pembimbing karakter akademik. Studi ini berimplikasi pada pentingnya integrasi antara teknologi dan etika dalam pendidikan Islam, guna membentuk generasi akademisi yang tidak hanya kompeten dalam pemanfaatan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: plagiarisme, etika akademik, kecerdasan buatan, maqasid al-shari'ah, pendidikan Islam.

Author's Contribution:

Wardatul Karimah Ulfatul Maunah: Contribute to formulating research ideas, collecting data, processing data, and interpreting data

Zidni 'Ilma Auliyanasuha: Contributing to writing systematics and research methods, analyzing interpretation results

Nur Naria Dina Romadhon: Contributing to collecting data

Khiarotul Badriyah: Contribute to compiling a literature review.

Article History:

Received: October 20, 2025 | Revised: December 2, 2025 | Accepted: December 31, 2025 | Published: January 10, 2026



Pendahuluan

Dunia pendidikan tinggi terutama dalam hal penulisan karya ilmiah, kini menghadapi gelombang besar yang dipicu oleh kemajuan pesat Kecerdasan Buatan (AI) Generatif. Kehadiran alat-alat AI seperti ChatGPT, DeepSeek, dan Gemini telah mengubah tentang bagaimana cara mahasiswa berinteraksi dengan tugas akademik dan proses pembelajaran (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Perkembangan ini tidak hanya sekadar teknis, tetapi juga menggeser fokus pada keterampilan dan kompetensi serta mendefinisikan ulang peran lembaga pendidikan (Shofiah et al., n.d.). Perubahan ini perlu diwaspadai, karena jauh sebelum AI canggih muncul, perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang menunjang semakin mudahnya praktik plagiarisme ini berlangsung di lingkungan kampus (Annisa, 2023). Kondisi ini menuntut tentang perlunya memverifikasi efektivitas metode pendidikan saat ini sebagai respons terhadap disrupsi teknologi (Dunia et al., 2024).

Meskipun teknologi modern sudah memunculkan AI yang menawarkan kemudahan pada pengguna teknologi digital khususnya mahasiswa, mulai dari itulah berbagai tantangan serius muncul terhadap integritas akademik dan orisinalitas karya. Dalam praktiknya, banyak mahasiswa menganggap alat parafrase berbasis AI, seperti QuillBot, bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai kebutuhan yang sangat dibutuhkan agar karya mereka dapat lolos dari deteksi plagiaris dengan persentase kemiripan yang rendah (Luthfiah & Dahlan, 2024). Saat ini penggunaan chatbot AI dikhawatirkan memberi kemudahan pada mahasiswa tentang keleluasaan dalam melakukan pelanggaran etika akademik (Salsabila, n.d.). Selain itu, isu etika akademik ini juga melibatkan perangkat lain, di mana penggunaan AI dan Internet of Things (IoT) yang tidak berhati-hati dapat menyebabkan plagiarisme (Dahlia et al., 2024). Dengan demikian, upaya menjaga integritas akademik tidak bisa hanya digantungkan pada alat anti-plagiat semata.

Permasalahan etika akademik kini meluas hingga menyentuh ranah kepemilikan dan hak cipta tulisan ilmiah. Oleh karena itu dosen dan mahasiswa diharapkan untuk menganalisis tentang persepsi Etika Penggunaan AI pada penyelesaian tugas akademik (Studi et al., 2025) untuk memahami batasan yang ada. Dalam konteks hukum dan etika akademik telah muncul perdebatan mengenai kepemilikan karya tulis yang dibantu AI, di mana beberapa pengguna merasa berhak mengklaim tulisan yang dibantu mesin sebagai hasil karyanya sendiri karena

ia telah memberikan instruksi dengan pikiran kritis (Aulia et al., 2024). Sebagai respons terhadap isu ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah menerbitkan Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi (Pembelajaran et al., 2024), yang mencakup pedoman etika akademik bagi para mahasiswa.

Meskipun panduan dan studi pendukung telah diterbitkan, fokus penelitian yang dominan masih berkisar pada pencegahan teknis plagiarisme (Luthfiah & Dahlan, 2024) atau dampak AI secara umum (Annisa, 2023). Padahal para mahasiswa sudah memiliki pemahaman tentang etika akademik, tetapi penerapan terhadap pemahaman tersebut belum dilakukan sepenuhnya oleh para mahasiswa (Salsabila, n.d.). Penelitian dari studi ini berupaya melangkah Melampaui Sekadar Anti-Plagiat dengan menganalisis secara komprehensif dimensi etika akademik pada mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Fokus pada program studi MPI ini dipilih untuk melihat bagaimana nilai etika keagamaan memengaruhi cara mereka memandang orisinalitas dan bagaimana mereka menyikapi penggunaan IoT dan AI yang tidak berhati-hati.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi etis dari pengintegrasian generator teks Kecerdasan Buatan dan menganalisis secara mendalam tentang persepsi mahasiswa MPI terhadap plagiarisme dan etika akademik yang lebih luas di era AI menulis. Hal ini mendesak karena pemanfaatan alat AI yang luas dan belum diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang pertimbangan yang etis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang penting dengan menyediakan model pemahaman etika akademik yang holistik, yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk memverifikasi efektivitas metode pendidikan saat ini dan menyempurnakan strategi pembentukan integritas mahasiswa dalam etika akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena Melampaui Sekadar Anti-Plagiat Mahasiswa MPI terhadap Plagiarisme dan Etika

Akademik di Era AI Menulis, dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter karya tulis pada Institut Agama Islam Attarmasi. Pendekatan studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif dan kontekstual sesuai kondisi nyata di lapangan. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai proses pembelajaran mahasiswa terkait plagiarisme yang terjadi di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang dipilih secara purposive, seperti dosen dan staf terkait yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian yang sedang diteliti. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen resmi, arsip, dan catatan yang berkaitan dengan panduan penulisan karya ilmiah.

Analisis data dilakukan secara interaktif yang mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sesuai dengan tema-tema yang sudah muncul. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan lapangan untuk mengungkapkan pola, makna, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selain itu, dilakukannya member check kepada informan utama untuk memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sudah sesuai dengan informasi yang diberikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terkait fenomena Mahasiswa MPI terhadap Plagiarisme dan Etika Akademik di Era AI Menulis dalam konteks pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa pada Institut Agama Islam Attarmasi.

Pembahasan

Dinamika Persepsi dan Adaptasi Mahasiswa MPI Semester Pertama dalam Pusaran Teknologi AI

Perjumpaan awal mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) pada semester pertama dengan ekosistem akademik perguruan tinggi berlangsung secara bersamaan dengan kemudahan akses terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI)

generatif. Hasil wawancara yang mendalam telah mengungkap suatu dinamika yang kompleks, di mana teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga berperan untuk membentuk cara pikir mereka ketika mendapat tugas, tanggung jawab akademik, dan nilai-nilai keilmuan yang seharusnya mulai dibangun. Mayoritas responden mengaku telah menggunakan setidaknya satu platform AI seperti ChatGPT, Gemini, DeepSeek atau QuillBot dalam dua bulan pertama perkuliahan. Motivasi utama yang mengemuka adalah upaya untuk beradaptasi dengan cepat terhadap beban dan bahasa akademik yang dirasakan asing. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa, *"Perbandingan dari SMA ke kampus itu beda sekali, Apalagi mengenai tentang tugas. Terkait tugas dari kampus tugasnya itu panjang dan bahasanya berat. Kadang saya membaca soal tugasnya saja tidak paham maksudnya apa. Jadi dengan sebab itulah saya bertanya dahulu pada ChatGPT: 'Jelaskan tentang konsep manajemen pendidikan dalam bahasa yang mudah'. Dari situlah saya faham dan sudah ada gambaran tentang tugas tersebut, dan baru bisa memulai untuk mencari referensi lebih lanjut tentang tugas tersebut"* (MHS01, Wawancara, 8 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai jembatan penjelas yang bias menjembatani kesenjangan antara pengetahuan awal mahasiswa dengan tuntutan akademik level perguruan tinggi.

Namun, di balik fungsi adaptif ini terselip pola pikir ketergantungan terhadap AI yang sudah mulai terbentuk sejak dini. Kemampuan AI memberikan rangkuman cepat, kerangka esai instan, atau parafrase kalimat dengan satu klik yang menciptakan godaan bagi mahasiswa untuk memilih jalan yang paling cepat dan efisien dalam artian waktu. Efisiensi ini sering kali mengorbankan proses pembelajaran mendalam yang esensial bagi pembentukan fondasi keilmuan. Sebagian mahasiswa mengakui bahwa ketika mempunyai tugas dari kampus mereka cenderung langsung bertanya pada AI untuk hal-hal yang sebenarnya bisa dijawab dengan membaca modul perkuliahan atau berdiskusi dengan teman sekelasnya. Seorang responden lain menyatakan, *"Kalau dosen memberi materi panjang, kadang para mahasiswa malas membaca semua, tetapi langsung menyalin teksnya dan di masukan ke AI, lalu meminta untuk dibuatkan poin-poin penting atau ringkasan dari materi tersebut. Jadi tugas mereka cepat selesai berkat bantuan AI"* (MHS01, Wawancara, 15 Desember 2025). Praktik seperti inilah yang terlihat pragmatis namun secara halus telah menggeser orientasi belajar mahasiswa dari pemahaman substantif menuju penyelesaian tugas

yang bersifat administratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nasution et al., 2025) yang mengidentifikasi bahwa kemudahan dari AI dapat memunculkan budaya *Sistem Kebut Semalam* dan menurunkan minat baca mendalam di kalangan mahasiswa.

Demikianlah dinamika ini memperlihatkan titik rawan dalam transisi dari pendidikan menengah ke tinggi. Pada fase di mana seharusnya mahasiswa belajar tentang cara belajar dengan benar (learning how to learn), mengembangkan gaya berpikir kritis, dan membangun disiplin intelektual, kehadiran AI dengan solusi instannya justru berpotensi menjadikan kruk yang menghambat perkembangan kemandirian mahasiswa. Jika tidak disikapi dengan kesadaran kritis, ketergantungan dini para mahasiswa ini berisiko melanggengkan pola belajar yang pasif dan superfisial sepanjang jenjang perkuliahan.

Salah satu temuan paling krusial dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan persepsi yang lebar di kalangan mahasiswa baru mengenai batasan plagiarisme dalam konteks teknologi AI. Secara universal, semua responden menyatakan bahwa pemahaman bahwa menyalin langsung (copy-paste) karya orang lain tanpa menyebutkan sumber adalah tindakan plagiarisme yang jelas salah dan melanggar aturan etika akademik. Namun, pemahaman hitam-putih ini menjadi sangat buram dan abu-abu ketika berhadapan dengan kemampuan alat parafrase berbasis AI seperti QuillBot, Wordtune, atau fitur parafrase yang terintegrasi dalam platform lain.

Bagi mayoritas mahasiswa yang sudah diwawancara, penggunaan alat parafrase AI tidak dikategorikan sebagai plagiarisme, melainkan sebagai alat kecerdikan atau strategi akademik yang sah untuk memenuhi persyaratan teknis. Persepsi ini berpusat pada angka persentase kemiripan (similarity index) yang telah dihasilkan oleh perangkat lunak anti-plagiarisme seperti Turnitin. Sebuah pandangan yang umum telah diungkapkan yaitu: "*Kalau cuma salin tempel (copy paste) dari jurnal, nanti similarity-nya tinggi, ketahuan plagiat. Tetapi kalau hanya draft awalnya saja dari jurnal lalu saya parafrase pake QuillBot, maka akan jadi berbeda kata-katanya. Similarity nya bisa turun sampai di bawah 10%. Menurut saya itu sudah aman dan bukan plagiat lagi karena kata-katanya sudah berbeda*" (MHS02, Wawancara, 22 Desember 2025). Pernyataan ini telah mengungkap suatu reduksi makna plagiarisme yang berbahaya yaitu: plagiarisme yang hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap

sistem deteksi teknis, bukan sebagai pelanggaran terhadap prinsip kejujuran intelektual, penghargaan terhadap karya orang lain, dan klaim kepemilikan atas gagasan yang bukan milik sendiri.

Lebih jauh lagi beberapa mahasiswa bahkan memandang kemampuan memparafrase dengan bantuan AI sebagai sebuah keterampilan baru yang perlu dikuasai di era digital. Mereka melihatnya sebagai proses mengolah ulang atau menyempurnakan informasi yang sudah ada, bukan sebagai bentuk penyamaran terhadap sumber asli. Pandangan ini mengabaikan esensi dari karya ilmiah, yaitu adanya kontribusi pemikiran, analisis, atau sintesis baru dari penulisnya. Ketika mahasiswa hanya mengandalkan AI untuk mengubah diksi tanpa terlibat dalam proses memahami, menganalisis, dan mengekspresikan ulang gagasan tersebut dengan bahasa mereka sendiri, maka yang terjadi adalah plagiarisme struktural di mana alur pikiran, organisasi gagasan, dan substansi argumen tetap milik orang lain, hanya bungkus bahasanya yang berbeda.

Fenomena ini memperkuat temuan (Luthfiah & Dahlan, 2024) yang menyebutkan bahwa alat seperti QuillBot sering dianggap sebagai kebutuhan untuk mengatasi plagiarisme, bukan sebagai alat bantu belajar mahasiswa. Dalam konteks MPI, di mana nilai amanah (dapat dipercaya) dan as-sidq (kejujuran) merupakan pilar akhlak, persepsi yang mengaburkan batas kejujuran akademik ini menjadi sebuah tantangan serius. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang integritas akademik tidak boleh berhenti pada definisi dan sanksi plagiarisme konvensional, tetapi harus ditingkatkan untuk mengadresi bentuk-bentuk pelanggaran etika akademik baru yang dimunculkan oleh kemajuan teknologi.

Wawancara kami telah mengungkap lapisan yang lebih dalam dari sekadar persepsi teknis, yaitu dengan adanya ketegangan atau konflik batin yang dialami oleh beberapa mahasiswa MPI. Di satu sisi, mereka adalah pelajar muslim dalam perkuliahan mata kuliah keislaman (seperti Akidah Akhlak, Fiqh, atau Studi Al-Qur'an) yang terus menerus diingatkan akan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab (amanah), dan pentingnya niat yang lurus (ikhlas) dalam menuntut ilmu. Di sisi lain, mereka juga adalah mahasiswa yang menghadapi tekanan untuk menyelesaikan banyak tugas dari berbagai mata kuliah dengan deadline yang berdekatan, dan tidak lupa juga mereka masih berusaha beradaptasi dengan kehidupan kampus.

Dalam situasi seperti ini, AI sering kali muncul sebagai penyelamat praktis yang dapat meredakan tekanan tersebut, meski terkadang dengan mengorbankan prinsip. Seorang mahasiswa dengan jujur mengakui bahwa mereka dilema ini: *"Sebenarnya hati kecil saya nggak enak. Kita kan diajari bahwa menuntut ilmu itu ibadah, oleh karena itu kita harus ikhlas dan jujur. Tetapi, setelah ada tiga tugas matkul yang mana besok deadline dan saya belum mulai mengerjakan tugas tersebut, ya akhirnya saya memilih cara cepat dengan mencari bahan di internet, lalu diparafrase dengan AI, dengan cara itulah saya menyelesaikan tugas dengan cepat. Pikiran saya waktu itu yaitu, 'Yang penting saya tetap belajar dari konten yang saya cari itu, cuma cara nulisnya dibantu biar cepat'. Tetapi tetap saja rasanya seperti curang dalam mengerjakan tugas"* (MHS03, Wawancara, 25 Desember 2026).

Konflik ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki kesadaran normatif tentang etika akademik yang baik, yang bersumber dari nilai-nilai agama mereka. Namun, kesadaran ini seringkali terfragmentasi dan tidak terhubung secara organik dengan keputusan-keputusan praktis dalam kegiatan akademik sehari-hari. Terjadi semacam kompartementalisasi, di mana nilai-nilai Islam diaktifkan kuat dalam konteks ritual atau mata kuliah agama, namun menjadi kurang dominan dalam menghadapi tekanan pragmatis dunia akademik umum. AI dengan janji efisiensinya dengan mudah memenangkan tarikan pragmatis ini ketika mahasiswa belum memiliki ketahanan dalam beretika akademik dan pemahaman etika yang terintegrasi.

Dilema ini juga mengindikasikan kesenjangan dalam bimbingan Mahasiswa baru studi Manajemen Pendidikan Islam mungkin belum mendapatkan panduan yang cukup jelas dan kontekstual dari institusi atau dosen mengenai bagaimana cara menerjemahkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam Islam ke dalam tindakan nyata ketika berhadapan dengan teknologi modern seperti AI. Mereka kebingungan menentukan batasan antara memanfaatkan alat bantu AI dengan melanggar integritas. Tanpa rambu-rambu yang jelas, mereka cenderung menentukan batasannya sendiri berdasarkan tekanan situasional, yang kerap mengarah pada kompromi terhadap prinsip etika akademik.

Analisis persepsi mahasiswa MPI terhadap plagiarisme dan etika akademik

Analisis terhadap pemaparan mahasiswa mengenai cara penggunaan AI yang mengungkap sebuah pola literasi digital yang timpang. Di satu sisi, mahasiswa

menunjukkan kemampuan teknis (technical skills) yang cukup baik dalam mengoperasikan berbagai platform AI. Mereka paham tentang bagaimana cara merumuskan prompt (perintah) yang lebih spesifik untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan, mengetahui perbedaan fitur antara ChatGPT, Gemini, BlackBox AI, DeepL dan Perplexity, serta terampil saat menggunakan QuillBot untuk mengubah keseluruhan dari struktur kalimat. Kemampuan teknis ini berkembang dengan cepat karena desain antarmuka AI yang user-friendly dan adanya budaya berbagi tips penggunaan AI di antara sesama mahasiswa.

Namun di sisi lain, ada yang sangat berbeda dan jauh lebih lemah yaitu pada kemampuan evaluasi kritis (critical evaluation) dan kesadaran etis (ethical awareness) dalam menggunakan AI. Hampir semua responden mengaku jarang atau bahkan tidak pernah melakukan cross-check (pengecekan silang) terhadap fakta atau informasi yang sudah diberikan oleh AI dengan sumber-sumber primer seperti buku, teks, jurnal ilmiah, atau website resmi lembaga. Kepercayaan mereka terlebih khususnya mahasiswa pada output AI cenderung tinggi, dikarenakan AI dapat menyajikan informasi lebih cepat dan bias menjelaskan dengan bahasa yang meyakinkan dan terstruktur rapi. Seorang mahasiswa mengatakan, *"Kalau saya mendapatkan jawaban dari ChatGPT lalu jawabannya itu panjang lebar dan masuk akal, ya saya percaya saja. Lagi pula buat apa AI dia bohong? Kan dia mesin"* (MHS04, Wawancara, 27 Desember 2025). Asumsi naif bahwa AI sebagai "mesin" pasti netral dan akurat ini sangat berisiko, mengingat AI dapat menghasilkan halusinasi (hallucination) atau informasi yang salah, serta mereproduksi bias yang ada dalam data latihnya.

Kesenjangan ini telah secara empiris memperkuat temuan kuantitatif dari penelitian tersebut (Ilmiah & Pendidikan, 2025), dalam skala yang lebih besar penemuan ini telah menemukan bahwa skor evaluasi kritis mahasiswa adalah yang terendah dibandingkan dengan aspek literasi digital AI lainnya. Artinya, problem ini bersifat sistemik. Mahasiswa terampil bisa menggunakan teknologi tetapi tidak dibekali atau tidak mengembangkan sendiri kemampuan untuk menyaring, meragukan, dan menguji validitas informasi yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. Dalam konteks akademik, ketiadaan keterampilan evaluasi kritis ini membuat mahasiswa rentan menjadi konsumen pasif informasi, dan bisa jadi alih-alih menjadi pengguna kritis yang mampu memilah dan memanfaatkan informasi secara bijak.

Ketika kesadaran etis terhadap implikasi penggunaan AI masih sangat rendah itu akan sangat memprihatinkan lagi. Pertanyaan-pertanyaan tentang hak cipta konten yang dihasilkan AI, bias algoritma, atau tanggung jawab moral pengguna atas informasi yang disebar luaskan setelah diolah AI, sering kali dijawab dengan kebingungan atau pengakuan bahwa hal itu belum pernah terpikirkan. Literasi digital yang seharusnya mencakup aspek teknis, kritis, dan etis ini masih terfokus pada aspek pertama saja. Ketiadaan dua pilar lainnya membuat pemanfaatan AI menjadi aktivitas yang berisiko, baik bagi perkembangan intelektual mahasiswa maupun bagi ekosistem kejujuran akademik.

Untuk mengatasi fragmentasi nilai dan kesenjangan literasi digital yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan kerangka Maqasid al-Shari'ah (tujuan-tujuan syariah) sebagai lensa evaluatif yang powerful dan kontekstual bagi para mahasiswa MPI. Kerangka seperti ini digunakan oleh (Nilamsari et al., 2025), yang menawarkan cara untuk menghubungkan secara langsung praktik penggunaan teknologi dengan prinsip-prinsip pokok agama Islam, sehingga etika tidak lagi dirasakan sebagai aturan eksternal yang abstrak, melainkan sebagai konsekuensi logis dari keyakinan. Tiga maqasid yang paling relevan dalam konteks etika akademik adalah:

Pertama, Hifz al-'Aql (Memelihara Akal). Prinsip Hifz al-Aql ini menekankan bahwa pentingnya menjaga dan mengembangkan akal sehat sebagai karunia Allah. Dari sudut pandang ini, penggunaan AI harus diuji: apakah ia berfungsi untuk memperkuat dan memberdayakan akal, atau justru melemahkan dan membuatnya malas? Praktik seperti mengandalkan AI untuk berpikir kritis, menganalisis, atau mensintesis sebagaimana terlihat dalam ketergantungan pada ringkasan dan parafrase instan dan jelas bertentangan dengan hifz al-'aql. AI seharusnya menjadi alat untuk memperluas wawasan, memicu pertanyaan, dan mengasah argumentasi, bukan pengganti proses cara berpikir itu sendiri. Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) perlu diajak untuk merefleksikan, Apakah cara saya menggunakan AI saat ini membuat akal saya lebih terasah atau justru tumpul?

Kedua, Hifz al-Din (Memelihara Agama). Prinsip ini melibatkan tentang cara menjaga kemurnian ajaran dan praktik agama. Dalam konteks etika akademik, prinsip ini mencakup kejujuran intelektual (academic honesty) sebagai bagian dari keimanan. Plagiarisme dalam bentuk apapun termasuk yang terselubung dengan

parafrase AI juga termasuk bentuk ketidak jujuran, sehingga bertentangan dengan hifz al-din. Lebih jauh lagi tentang pembahasan penggunaan AI untuk mencari atau menghasilkan konten keagamaan tanpa verifikasi dari sumber otoritatif (ulama, kitab rujukan) itu dapat berisiko menyebarkan pemahaman yang salah. Kerangka ini memberikan dasar yang kuat bagi para mahasiswa untuk menolak plagiarisme bukan karena takut sanksi kampus akan tetapi karena itu adalah bentuk pengingkaran terhadap nilai kejujuran yang merupakan bagian dari menjaga keimanan dalam beragama Islam.

Ketiga, Hifz al-Nafs (Memelihara Jiwa/Kesehatan). Prinsip ini mencakup tentang kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual. Tekanan akademik yang mendorong mahasiswa ke dalam budaya kebut semalam dan ketergantungan pada teknologi khususnya kecerdasan buatan (AI) sebagai solusi cepat dalam mengerjakan sesuatu tugas justru dapat merusak hifz al-nafs. Hal ini dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan perasaan tidak autentik. Penggunaan AI yang sehat seharusnya dapat meringankan beban kognitif yang tidak perlu, seperti memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar dengan lebih tenang, mendalam, dan seimbang, sehingga cara tersebut bisa mendukung kesehatan mental mereka. Dengan menggunakan kerangka Maqasid al-Shari'ah, diskusi tentang etika akademik (AI) bagi mahasiswa MPI bergeser dari domain teknis-sekuler ke domain nilai-nilai yang mereka yakini. motivasi intrinsik ini bisa menciptakan etika yang jauh lebih kuat untuk berperilaku akademik yang baik. Seorang mahasiswa yang memahami bahwa plagiarisme melanggar hifz al-din (menjaga agama) akan memiliki alasan yang lebih mendalam untuk menghindarinya dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya takut pada software Turnitin.

Temuan dari penelitian ini secara keseluruhan mengarah pada satu kebutuhan mendasar yaitu transisi dari model integritas akademik yang berbasis kepatuhan eksternal (external compliance) menuju model yang berbasis kesadaran internal atau integritas intrinsik. Model kepatuhan eksternal saat ini banyak diandalkan, di mana mahasiswa bisa berlaku jujur karena takut pada pengawasan dosen, takut pada hukuman dari perangkat lunak anti-plagiarisme, atau takut pada sanksi institusi. Model seperti ini tidak cukup dan bisa rapuh di era di mana teknologi justru malah menyediakan cara untuk "mengakali" dan mengatasi sistem pengawasan tersebut (seperti dengan parafrase AI). Adapun sebaliknya, integritas

akademik intrinsik lahir dari pemahaman dan penghayatan bahwa kejujuran intelektual adalah bagian yang tak terpisahkan dari identitas keilmuan dan keislaman seseorang. Bagi mahasiswa MPI, mereka menyadari bahwa setiap karya tulis bukan hanya tugas untuk dinilai dosen, tetapi juga merupakan pertanggung jawaban ilmiah (scientific accountability) dan bentuk ibadah dalam menuntut ilmu para mahasiswa. Konsep ilmu al-niyyah (ilmu tentang niat) menjadi relevan di sini. Niat awal dalam mengerjakan tugas akan menentukan nilai dari proses yang telah mereka lakukan dan hasilnya di hadapan Allah SWT. Membangun integritas semacam ini memerlukan pendekatan edukasi yang holistik. Pendidikan etika akademik tidak bisa lagi hanya berupa sosialisasi aturan di awal tahun ajaran akan tetapi harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, melalui: (1) Diskusi Reflektif: Dosen memfasilitasi diskusi tentang dilema etika penggunaan AI dalam konteks studi kasus yang nyata dari dunia pendidikan Islam. (2) Peneladanan (Role Modeling): Dosen menunjukkan praktik, baik dalam menggunakan dan menyitir sumber, termasuk sumber digital dan AI, secara transparan dan etis. (3) Penugasan yang Bermakna: Merancang tugas yang menuntut refleksi personal, analisis kontekstual terhadap masalah pendidikan di lingkungan mahasiswa, atau proyek yang melibatkan tindakan nyata mahasiswa. Tugas seperti ini meminimalkan kemungkinan diselesaikan hanya dengan mengandalkan AI. (4) Pembiasaan Sikap Ilmiah: Membiasakan mahasiswa untuk selalu menyertakan sumber, melakukan cek-riccek, dan mengungkapkan secara jujur keterbatasan pemahaman mereka, merupakan bentuk konkret dari integritas intrinsik.

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya tahu bahwa plagiarisme itu salah, tetapi mereka juga bisa memahami dan menghayati mengapa hal itu dapat merusak martabat keilmuan mereka. Sebagai calon pendidik muslim, mereka akan menggunakan kecerdasan buatan (AI) dengan sikap kritis dan bertanggung jawab karena mereka melihatnya sebagai bagian dari tanggung jawab mereka untuk menjaga akal (hifz al-'aql) dan menjaga agamanya (hifz al-din) dalam praktik akademik.

Strategi Lembaga Pendidikan untuk Melampaui Teknis Anti-Plagiarisme

Berdasarkan pembahasan mendalam di atas, sudah jelas bahwa respons institusi pendidikan, khususnya program studi bernaftaskan Islam seperti Manajemen Pendidikan Islam (MPI), tidak boleh berhenti pada penyediaan

perangkat lunak anti-plagiarisme dan ancaman sanksi. Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa langkah strategis yang bersifat holistik:

pertama, Pengembangan Modul Literasi Digital Kritis-Etis yang Kontekstual. Lembaga perlu mengembangkan modul wajib bagi para mahasiswa baru yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan kecerdasan buatan (AI), tetapi juga lebih menekankan pada: (a) Critical Evaluation of AI Output: Cara mendeteksi bias yaitu mahasiswa belajar tentang cara memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI), kesalahan faktual (hallucination), dan keterbatasan AI. (b) Ethical Guidelines Framed in Islamic Values: Panduan penggunaan AI yang dikaitkan dengan Maqasid al-Shari'ah, nilai kejujuran (as-sidq), tanggung jawab (amanah), dan tabayyun (cek dan ricek). (c) Practical Skill of Ethical Sourcing and Citation: Bagaimana secara teknis menyitir atau mengakui penggunaan AI dalam karya tulis secara transparan.

Kedua, Penyusunan Panduan Etika Penggunaan AI yang Jelas dan Operasional.

Panduan ini harus mudah diakses oleh semua pengguna AI khususnya para mahasiswa yang menggunakan bahasa sederhana dan praktis. Untuk memperjelas batasan, panduan tersebut memerlukan penyajian dan contoh yang konkret mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (melanggar etika). Misalnya, penjelasan tentang penggunaan alat paraphrase seperti QuillBot untuk menulis ulang dan mengubah seluruh paragraf dari suatu sumber eksternal tanpa pemahaman dan penambahan analisis pribadi, maka tetap dianggap sebagai plagiarisme, meski tingkat kemiripannya teksnya (similarity) rendah. Selain itu, panduan ini juga perlu menekankan dan mengatur prinsip keterbukaan (transparency). Salah satu cara mengimplementasikannya yaitu dengan mewajibkan pengguna AI seperti mahasiswa untuk menyertakan pernyataan atau atribusi yang jelas dalam tugas mereka jika mereka menggunakan bantuan kecerdasan buatan (AI). Dengan cara inilah seseorang bisa memastikan pertanggung jawaban dan menjaga integritas etika akademik.

Ketiga, Revitalisasi Peran Dosen sebagai Murabbi (Pendidik) di Era Digital. Peran dosen di era digital ini perlu dihidupkan kembali sebagai pembimbing bagi para mahasiswa. Peran dosen tidak hanya mengetahui tentang cara mendeteksi kecurangan berbasis AI yang sudah dilakukan oleh para mahasiswa, tetapi lebih

penting lagi yaitu dalam membimbing mahasiswa menjadi pengguna kecerdasan buatan (AI) yang cerdas, baik dan beretika dalam menggunakannya. Oleh karena itu sangatlah penting bagi para dosen untuk merancang metode pembelajaran bagi para mahasiswa dan penilaian tugas bagi mereka yang sadar AI (AI-aware), yang menilai proses berpikir kritis, kreativitas, dan penerapan nilai-nilai etika mahasiswa bukan sekedar hasil akhir yang gampang dibuat oleh kecerdasan buatan (AI). Tujuannya agar kemampuan esensial mahasiswa tidak mudah tergantikan oleh mesin dan kecerdasan buatan (AI).

Keempat, Menciptakan Kultur Akademik yang Menghargai Proses dan Kejujuran para mahasiswa.

Lembaga pendidikan perlu secara aktif menciptakan dan membangun kultur di mana kejujuran intelektual dihargai lebih tinggi dari pada sekedar nilai bagus. Pembahasan ini bisa dilakukan melalui apresiasi terhadap karya orisinal, diskusi terbuka tentang kesalahan dan kegagalan dalam pembelajaran, serta penekanan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter ilmuwan muslim yang berintegritas, bukan hanya pencapaian nilai semata. Ini juga berarti menekankan kejujuran dan berintegritas dalam mengerjakan tugas dan penelitian, serta memberi contoh yang baik pada para mahasiswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi yang melampaui pendekatan teknis dan represif ini, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dapat memimpin dalam membentuk generasi pendidik muslim yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki ketangguhan etika akademik dan spiritual untuk menggunakan teknologi tersebut demi kemaslahatan dan kejujuran dalam dunia pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI) telah memahami konsep plagiarisme secara umum, namun penggunaan alat parafrase AI sering dianggap sebagai strategi yang dapat diterima untuk menurunkan tingkat kesamaan teks. Terjadi jarak antara nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam agama dengan praktik akademik sehari-hari, di mana tekanan tugas dan kemudahan teknologi menjadi faktor yang mendorong terhadap pelanggaran etika akademik. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan etika akademik dan perlunya pendekatan yang melampaui sekedar larangan dan deteksi teknis plagiarisme. Pendidikan etika perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran dengan menggunakan kerangka nilai Islam seperti Maqasid al-Shari'ah, sehingga mahasiswa tidak hanya taat karena aturan,

tetapi karena kesadaran dari dalam diri mahasiswa sendiri. Lembaga pendidikan perlu menyusun panduan yang jelas, melatih literasi digital yang kritis dan etis, serta menciptakan lingkungan yang menghargai kejujuran dan proses belajar. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi pendidik yang tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi tetapi juga dalam berintegritas dalam memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan etika, literasi digital, dan lingkungan akademik yang mendukung sangatlah penting untuk mengatasi berbagai masalah plagiarisme dan meningkatkan integritas akademik.

Referensi

- Annisa, N. (2023). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Plagiarisme di Perguruan Tinggi*. 12, 214–226.
- Aulia, G., Arrofhah, P., Studi, J., Fakultas, I., Agama, I., Universitas, I., Indonesia, I., & Hukum, G. S. (2024). *PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PEMBUATAN KARYA*. 28.
- Dahlia, I., Uswati, R., Puspitasari, D., Rahma, S. A., & Madura, U. T. (2024). *Etika pada iot dan ai dalam konteks pendidikan di kalangan mahasiswa*. 2(7).
- Dunia, D., Industri, D., Tampubolon, S. H., Harianja, E., & Pardosi, G. V. (2024). 3 1,2,3. 500–508.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). *No Title*. 11(June), 283–294.
- Luthfiah, N., & Dahlan, Z. (2024). *Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Artificial Intelligence Quillbot dalam Mengatasi Plagiarisme dan Kesadaran Etika Akademik Mahasiswa*. 7, 259–266.
- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., Azizah, T. N., Negeri, I., & Utara, S. (2025). *Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran*. 3(1), 35–42.
- Nilamsari, F., Ichsan, W., Asasunnaja, R., Sabrina, F., Informatika, D., Matematika, F., Kuala, U. S., Aceh, B., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2025). *ETIKA PENGGUNAAN CHATGPT DALAM PENDIDIKAN DAN EKONOMI ISLAM: TINJAUAN MAQASID AL-SHARI'AH*. 9, 50–63.
- Pembelajaran, D., Kemahasiswaan, D. A. N., Jenderal, D., Tinggi, P., Teknologi, R. D. A. N., Pendidikan, K., & Teknologi, R. D. A. N. (2024). *PANDUAN PENGGUNAAN GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE (GenAI)*.

- Salsabila, S. (n.d.). *Pemahaman Etika Akademik Mahasiswa dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI)*. 0738(4), 6671–6680.
- Shofiah, N., Ridho, A., & Putera, F. (n.d.). *Menyelidiki Implikasi Etis dari Pengintegrasian Generator Teks Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Akademik*.
- Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, E., & Bakrie, U. (2025). *Penggunaan AI pada Penyelesaian Tugas Akademik (Studi Kasus : Chatgpt) Tugas Akhir*.